

KESATUAN ILMU DALAM BINGKAI PEMIKIRAN ISMAIL RAJI AL-FARUQI

Eniyawati
Madrah Aliyah Negeri Pamekasan
Email: eniyawati74@gmail.com

Abstrak: Al-Faruqi merupakan seorang tokoh yang sangat bersahaja dalam mengembangkan pemikiran Islam kontemporer. Gagasan-gagasannya sangat brilliant dalam memecahkan persoalan yang dihadapi umat Islam. Gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan sebenarnya merupakan upaya untuk menetralsir pengaruh sains Barat modern sekaligus menjadikan Islam sebagai paradigma ilmu pengetahuan. Pun juga sebagai upaya membersihkan pemikiran-pemikiran muslim benar-benar steril dari konsep sekuler. Manakala “proyek Islamisasi Pengetahuan” ini benar-benar digarap secara serius dan maksimal, maka para pemikir muslim harus merumuskannya secara teoritis dan konseptual yang didasarkan argumen rasional dan wahyu Tuhan, sebagaimana yang dikonsepsikan oleh Ismail Raji al-Faruqi.

Kata Kunci: Islamisasi, Ismail Raji al-Faruqi, Ilmu Pengetahuan

Abstract: Al-Faruqi was a very understated figure in the development of contemporary Islamic thought. His ideas were brilliant to solve the problems faced by Muslims. Islamization of science is an attempt to neutralize the influence of Western science as well as makes Islam as a paradigm of science. It is also an effort to cleanse Muslims' thoughts completely sterile from secular concepts. The project of "Islamization of science" has launched, it takes serious and maximum effort for Muslim thinkers to formulate theoretically and conceptually based on rational argument and the revelation of God as conceived by Ismail Raji al-Faruqi.

Keywords: Islamization, Ismail Raji al-Faruqi, Science

Pendahuluan

Masalah yang dihadapi umat Islam saat ini adalah terjadinya dikotomi pendidikan Islam dengan pengetahuan modern yang berasal dari Barat. Barat telah mengklaim bahwa pendidikan Barat adalah pendidikan yang maju dan mempunyai solusi yang membawa cita-cita ke depan. Banyak sarjana muslim yang belajar di Barat tidak memiliki otonomi keilmuan tersendiri karena tidak diberi oleh Barat dalam konteks mandiri. Sarjana-sarjana tersebut hanya dapat menghasilkan ilmu hasil jiplakan dari para ahli Barat. Hal ini disebabkan kekhawatiran Barat akan terjadinya transformasi ilmu pengetahuan ke dunia Islam.

Selama ini pendidikan Islam belum menunjukkan adanya inovasi. Arah dari kurikulum pendidikan yang bersifat tradisional mengacu hanya pada hal-hal yang bersifat syari'ah saja. Seakan-akan pengetahuan eksak seperti astronomi, fisika, kimia, kedokteran, matematika dan lain sebagainya yang telah dimiliki dunia Islam zaman klasik terabaikan dan tidak dipedulikan lagi.

Hal ini disebabkan tradisi kebudayaan Islam di dalam kurikulum pendidikan tidak lagi dijadikan mata pelajaran wajib di sekolah-sekolah bahkan di perguruan tinggi. Sedangkan tradisi Barat diajarkan dengan konsisten dan penuh keseriusan bahkan merupakan program inti yang diwajibkan.

Isu dan problem inilah yang kemudian menyadarkan al-Faruqi akan perlunya usaha-usaha filosofis yang intensif ke arah Islamisasi ilmu pengetahuan modern atau kontemporer. Dalam banyak tulisannya, ia menekankan pentingnya spiritualitas sebagai aspek ilmu sosial yang valid dan menyarankan agar ilmuan Muslim dilatih dalam bidang aksiologi, ontologi, teologi, dan estetika agar dapat mengembangkan keilmuan yang dimilikinya.

Sketsa Biografis Ismail Raji al-Faruqi

Ismail Raji al-Faruqi lahir pada tanggal 1 Januari tahun 1921 dari sebuah keluarga terpandang di Jaffa, sebuah daerah di Palestina ketika Palestina belum direbut oleh orang-orang Israel.¹

¹A. Khudori Soleh, *Filsafat Islam, dari Klasik hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 323.

Pendidikan pertamanya di peroleh di masjid kemudian dilanjutkan ke sekolah biara di *College des Ferese Libanon*,² yang bahasa pengantarnya menggunakan bahasa Perancis. Dari masjid ke biara ini memberikan perubahan yang sangat besar dan sangat berbeda, tetapi juga memberikan bekal dalam memandang agama dan kebudayaan-kebudayaan yang berbeda. Sebagai orang yang berpendidikan baik dan berasal dari keluarga terpandang reputasinyaapun meroket. Ia pernah diajak bergabung dengan kegiatan politik. Bahkan pada usia duapuluh empat tahun ia diangkat menjadi gubernur Galilee tetapi dengan terpaksa ia meninggalkan masyarakatnya karena adanya pembentukan Negara Israel. Ia pindah ke Libanon dan mendaftar di *American University of Beirut* dan pindah ke Amerika untuk mengambil program doktoral di bidang filsafat. Tetapi karena kondisi keuangannya tidak memungkinkan, ia berhenti kuliah dan menjadi pengusaha untuk sementara waktu. Namun demikian, kerinduannya akan kehidupan akademis tidak pernah pudar, ia melanjutkan lagi ke sekolah *Indiana University* di Bloomington dan menyelesaikan doktronya di bidang filsafat Barat.³

Ismail R. al-Faruqi memulai karir profesionalnya sebagai guru besar studi Islam pada Institut Pusat Riset Islam di Karachi dari tahun 1961 sampai 1963. Selama setahun berikutnya setelah kembali ke Amerika, ia menjadi guru besar tamu dalam bidang sejarah agama di Universitas Chicago. Pada tahun 1964, ia memperoleh posisi permanen penuh pertamanya sebagai guru besar luar biasa di Jurusan Agama pada *Universitas Syracuse*. Dia akhirnya pindah ke *Universitas Temple* pada tahun 1968 untuk menjadi guru besar Studi Islam dan Sejarah Agama. Ini adalah posisi yang didudukinya sampai ia wafat pada tahun 1986.⁴

Selain mengajar, al-Faruqi juga mendirikan *International Institute of Islamic Thought* (IIIT) pada tahun 1980 di Amerika Serikat, sebagai bentuk nyata gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan. Kini lembaga tersebut memiliki banyak cabang di berbagai negara, termasuk di

²Ibid.

³Isma'il R. Al-Faruqi dan Louis Lamya Al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang* (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 6.

⁴John. L. Esposito, John O. Voll, *Tokoh Kunci Gerakan Islam Kontemporer* (Jakarta: RajaGrafindo Perkasa, 2002), hlm. 2.

Indonesia dan Malaysia. Sebelum tahun 1972, al-Faruqi telah mendirikan *The Association of Muslim Social Scientist*. Kedua lembaga yang didirikannya tersebut menerbitkan jurnal Amerika tentang ilmu-ilmu sosial Islam.

Selama hidupnya, al-Faruqi telah menulis banyak tulisan, artikel-artikelnya banyak menghiasi baik di majalah ilmiah maupun majalah populer, bahkan juga berbentuk buku. Lebih dari dua puluh buku dalam berbagai bahasa telah ditulisnya, dan tidak kurang dari seratus artikel telah dipublikasikan. Seluruh tulisannya pada dasarnya adalah gagasan-gagasan cerah dan teorinya untuk memperjuangkan proyek integrasi ilmu, yang dikemas dalam bingkai besar yaitu Islamisasi ilmu pengetahuan.

Beberapa karyanya adalah sebagai berikut: *Ushul al-Syahyuniyah fi al-Din al-Yahudi* (1963), *Historical Atlas of Religion of the World* (1974), *Islamic and Culture* (1980), *Islamization of Knowledge General Principle and Workplan* (1982), *Tauhid Its Implication of Thought and Life* (1982), *Culture Atlas of Islam* (1986), *Christian Ethics, Treialogue of Abraham Faith, and Atlas of Islamic Culture and Civilization*.⁵

Beberapa karya penting Ismail Raji al-Faruqi sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Pemikiran-pemikirannya dapat diamati dari karya-karyanya tersebut. Pemikiran-pemikirannya tentang Islam dianggap mempunyai nilai penting, karena selain perhatiannya atas dunia dan umat Islam juga yang terpenting adalah pembelaan atas umat Islam sungguh luar biasa.

Bersama istrinya, Lois Lamya al-Faruqi, ia juga membentuk kelompok-kelompok kajian Islam, seperti *Muslim Students Association* (MSA), *American Academy of Religion* (AAR), mendirikan Himpunan Ilmu Sosial Muslim atau *The Association of Muslim Social Scientist* (AMSS), *Islamic Society of North America* (ISNA), menerbitkan *Jurnal American Journal of Islamic Social Sciences* (AJISS), dan yang monumental yaitu mendirikan Perguruan Tinggi Pemikiran Islam atau *The International Institute of Islamic Thought* (IIIT).⁶

Namun pada tanggal 27 Mei 1986 bersama istrinya pula ia meninggal karena dibunuh oleh orang tak dikenal yang diidentifikasi

⁵Soleh, *Filsafat Islam*, hlm. 326.

⁶Ibid., hlm. 325.

sebagai agen Mossad (agen rahasia Israel), yang juga menewaskan kedua putranya.⁷

Untuk mengenang Ismail Raji al-Faruqi, *The International Institute of Islamic Thought* (IIIT), Washington DC, pada tahun 1993 mulai menganugerahkan penghargaan bagi karya-karya akademis yang istimewa dan bermutu yang ditetapkan oleh *International Islamic University Malaysia* (IIUM). Penghargaan ini dikenal sebagai "*Isma'il al-Faruqi Award*".⁸ Dan untuk mengenang istrinya yaitu Dr Lois Lamya al-Faruqi dan sumbangannya untuk masyarakat muslim maka diberikan penghargaan yang dikenal dengan "*Lamya al-Faruqi Award of Academic Excellences*".⁹

Pengertian Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Dalam bahasa Arab, istilah "Islamisasi Ilmu Pengetahuan" dikenal dengan "*Islâmiyyât al-Ma'rifât*". Sedangkan dalam bahasa Inggris disebut dengan "*Islamization of knowledge*".¹⁰

Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan istilah yang mendeskripsikan berbagai usaha dan pendekatan untuk mensistesisikan antar etika Islam dengan berbagai bidang pemikiran modern. Produk akhirnya akan menjadi *ijma'* (kesepakatan) baru bagi umat Islam dalam bidang ilmu pengetahuan yang sesuai dengan metode ilmiah dan tidak bertentangan dengan norma-norma Islam.¹¹

Sedangkan menurut al-Faruqi, Islamisasi ilmu pengetahuan adalah "Usaha untuk mendefinisikan kembali, menyusun ulang data, memikirkan kembali argumen dan rasionalisasi yang berkaitan dengan data itu, menilai kembali kesimpulan dan tafsiran, memproyeksikan kembali tujuan-tujuan dan melakukan semua itu sedemikian rupa sehingga disiplin-disiplin ini memperkaya Islam dan bermamfaat bagi *cause* (cita-cita)".¹²

⁷Ibid.

⁸Al-Faruqi dan Lois Lamya al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam*, hlm. 6.

⁹Ibid.

¹⁰Ibid., hlm. 10.

¹¹Lukmanchakim44.blogspot.com/2013/09/makalah-Islamisasi-ilmupengetahuan.html. (diakses pada tanggal 4-4-2014)

¹²Drmiftahulhudauin.multiply.com/journal/item/diakses pada tanggal 09-03-2014.

Al-Attas sebagaimana diungkap oleh Wan Daud, memberikan pengertian secara jelas tentang Islamisasi ilmu pengetahuan, yaitu:

Pembebasan manusia dari tradisi magis, mitologis, animistis, kultural nasional (yang bertentangan dengan Islam) dan dari belenggu paham sekuler terhadap pemikiran dan bahasa. Juga pembebasan dari kontrol dorongan fisiknya yang cenderung sekuler dan tidak adil terhadap hakikat diri atau jiwanya, sebab manusia dalam wujud fisiknya cenderung lupa terhadap hakikat dirinya yang sebenarnya, dan berbuat tidak adil terhadapnya. Islamisasi adalah suatu proses menuju bentuk asalnya yang tidak sekuat proses evolusi dan devolusi".¹³

Dari beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan naturalisasi ilmu pengetahuan (sains) untuk meminimalisasikan dampak negatif sains sekuler terhadap kepercayaan agama dimana ajaran agama menjadi terlindungi, dengan kata lain umat Islam akan terbebas dari belenggu hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam, sehingga timbul keharmonisan dan kedamaian sesuai dengan fitrah yang dimiliki Islam (sebagai agama yang damai dan harmonis).

Adapun alasan yang melatarbelakangi perlunya Islamisasi dalam pandangan al-Faruqi adalah bahwa umat Islam saat ini berada dalam keadaan yang lemah. Kemerosotan muslim dewasa ini telah menjadikan Islam berada pada zaman kemunduran. Kondisi yang demikian menyebabkan meluasnya kebodohan, berkembang buta huruf dan takhayul di kalangan kaum muslim. Akibat dari itu semua, umat Islam menyerahkan diri pada pemimpin ataupun tokoh-tokoh mereka. Akibatnya, umat Islam lari kepada keyakinan yang buta, bersandar kepada literalisme dan legalisme Barat. Dan meninggalkan dinamika ijtihad sebagai sumber kreativitas yang semestinya dipertahankan.¹⁴

Zaman kemunduran umat Islam dalam berbagai bidang kehidupan telah menempatkan umat Islam berada di anak tangga

¹³Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*, terj. Hamid Fahmi, et.al. (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 341.

¹⁴ Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of knowledge* (Jakarta: Lontar Utama, 2000), hlm. 40.

bangsa-bangsa terbawah.¹⁵ Dalam kondisi seperti ini masyarakat muslim melihat kemajuan Barat sebagai sesuatu yang mengagumkan. Hal ini menyebabkan sebagian kaum muslimin tergoda oleh kemajuan Barat dan berupaya melakukan reformasi dengan jalan westernisasi. Ternyata jalan yang ditempuh melalui jalan westernisasi telah menghancurkan umat Islam sendiri dari ajaran al-Qur'an dan Hadits. Berbagai pandangan dari Barat, diterima umat Islam tanpa dibarengi dengan adanya filter.¹⁶

Tujuan Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Secara umum, Islamisasi ilmu pengetahuan al-Faruqi dimaksudkan sebagai respon positif terhadap realitas pengetahuan modern dalam hal ini pengetahuan Barat yang sekularistik di satu sisi dan Islam yang terlalu religius di sisi lain. Tujuannya adalah membuat model pengetahuan baru yang utuh dan integral tanpa pemisahan di antara keduanya.

Dengan kata lain, tujuan islamisasi ilmu sendiri adalah untuk melindungi umat Islam dari ilmu yang sudah tercemar yang menyesatkan dan menimbulkan kekeliruan. Islamisasi ilmu pengetahuan bertujuan untuk mengembangkan ilmu yang hakiki yang membangun pemikiran dan pribadi muslim yang beriman kepada Allah, karena islamisasi ilmu akan melahirkan keamanan, kebaikan, keadilan dan kekuatan iman.¹⁷ Dengan adanya islamisasi ilmu pengetahuan diharapkan nantinya akan dihasilkan ilmu pengetahuan Islam yang didasarkan pada al-Qur'an dan al-Hadits.

Secara terperinci tujuan yang dimaksud, menurut al-Faruqi sebagaimana yang dikutip oleh A. Khudori Soleh adalah sebagai berikut:

1. Penguasaan disiplin ilmu modern;
2. Penguasaan khazanah warisan Islam;
3. Membangun relevansi Islam dengan masing-masing disiplin ilmu modern;

¹⁵Ibid., hlm. 1-3.

¹⁶Ibid., hlm. 4.

¹⁷Rosnani Hashim, "Gagasan Ilmu Pengetahuan Kontemporer: Sejarah Perkembangan, dan Arah Tujuan," dalam *Islamia: Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam* Tahun II No. 6 (Juli-September, 2005), hlm. 29.

4. Memadukan nilai-nilai dan khazanah warisan Islam secara kreatif dengan ilmu-ilmu modern;
5. Pengarahan aliran pemikiran Islam ke jalan-jalan yang mencapai pemenuhan pola rencana Allah.¹⁸

Pemikiran al-Faruqi tentang Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Untuk merealisasikan tujuan-tujuan tersebut di atas, al-Faruqi menyusun 12 langkah yang secara kronologis harus ditempuh. Langkah-langkah tersebut adalah:

1. Penguasaan disiplin ilmu modern, penguasaan kategoris
2. Survei disiplin ilmu
3. Penguasaan khazanah Islam, sebuah antologi.
4. Penguasaan khazanah ilmiah Islam tahap analisis
5. Penentuan relevansi Islam yang khas terhadap disiplin-disiplin ilmu.
6. Penilaian kritis terhadap disiplin ilmu modern dan tingkat perkembangannya di masa kini.
7. Penilaian kritis terhadap khazanah Islam dan tingkat perkembangannya dewasa ini.
8. Survei yang dihadapi umat Islam
9. Survei permasalahan yang dihadapi manusia.
10. Analisis sintesis kreatif.
11. Penuangan kembali disiplin ilmu modern kedalam kerangka Islam, buku-buku dasar tingkat universitas.
12. Penyebaran ilmu-ilmu yang telah diislamkan.¹⁹

Penjabaran dari langkah-langkah di atas adalah: *pertama*, disiplin-disiplin ilmu modern harus dipilah-pilah menjadi beberapa kategori, tema-tema, prinsip-prinsip maupun metodenya. Pemilahan tersebut untuk memperjelas kategori, prinsip maupun tema pokok ilmu yang bersangkutan, sehingga dapat diketahui apakah ilmu pengetahuan itu mengajarkan kepada ketauhidan atau tidak. Jika ilmu pengetahuan itu membawa kepada ajaran atheis dan sekuler maka hendaknya perlu di luruskan dan kembali kepada ajaran Islam yang murni.

¹⁸Soleh, *Filsafat Islam*, hlm. 333.

¹⁹Ibid., hlm. 334-340.

Kedua, setiap disiplin ilmu harus disurvei dan ditulis dalam bentuk skema mengenai asal usul, perkembangan dan pertumbuhan metodologinya, keluasan cakupannya, ataupun sumbangan pemikiran apa yang diberikan oleh para tokohnya, dengan tujuan untuk memantapkan pemahaman ilmuwan Muslim terhadap berbagai disiplin ilmu modern yang berkembang di Barat serta mengetahui kelebihan ataupun kelemahan dari disiplin ilmu tersebut.

Ketiga, selama ini ilmuwan Muslim didikan Barat tidak mengenal khazanah Islam sendiri dan menganggap bahwa khazanah Islam tidak membahas disiplin ilmu yang ditekuni. Untuk itu dalam tahapan ini harus dicari sejauh mana khazanah Islam menyentuh objek disiplin ilmu modern tersebut, dengan tujuan agar ditemukan relevansi di antara khazanah Barat dan Khazanah Islam.

Keempat, mengadakan analisis terhadap khazanah keilmuan Islam dengan latar belakang historis dan kaitannya dengan berbagai bidang kehidupan manusia, agar dapat diketahui dengan jelas apa saja wilayah wawasan Islam itu sendiri. Untuk dapat mendekati karya-karya hasil khazanah Islam tersebut dengan para Ilmuwan Muslim yang terdidik dengan cara Barat perlu dilakukan terobosan yang lebih besar daripada hanya sekedar menyajikan banyak halaman dari antologi.

Kelima, hakikat disiplin ilmu modern dan semua metode dasar, prinsip, problem, tujuan maupun hasil yang ingin dicapai harus dikaitkan dengan khazanah Islam. Dengan kata lain, relevansi khazanah Islam yang spesifik pada masing-masing ilmu harus diturunkan secara logis.

Dalam hal ini menurut al-Faruqi, sebagaimana yang dikutip A. Khudori Soleh menawarkan tiga hal yang harus dijawab berkenaan dengan hal tersebut, yaitu:

- a. Apa yang disumbangkan oleh Islam mulai dari al-Qur'an hingga kaum modernis saat ini, kepada keseluruhan masalah yang dikaji disiplin-disiplin ilmu modern?
- b. Seberapa besar sumbangan Islam tersebut dibandingkan ilmu Barat? Sejauh mana tingkat pemenuhan, kekurangan, serta kelebihan khazanah Islam dibanding wawasan dan lingkungan disiplin ilmu modern?

- c. Jika ada bidang masalah yang sedikit disentuh atau bahkan diluar jangkauan khazanah Islam, kearah mana ilmuwan Islam harus mengisi kekurangan, merumuskan kembali permasalahannya dan memperluas cakrawala wawasan disiplin tersebut?²⁰

Keenam, melakukan analisis kritis terhadap masing-masing ilmu dilihat dari sudut Islam. Dan hal ini adalah langkah utama dalam proses Islamisasi ilmu. Menurut al-Faruqi sebagaimana yang dikutip A. Khudori Soleh ada beberapa pertanyaan yang harus dijawab dalam hal ini:

Benarkan disiplin ilmu tersebut telah memenuhi sisi pelopornya? Benarkah ini telah merealisasikan peranannya dalam upaya mencari kebenaran? Sudahkan disiplin ilmu tersebut memenuhi harapan manusia dalam pilihan hidupnya? Sudahkah ilmu tersebut mendukung pemahaman dan perkembangan pola ciptaan Ilahi yang harus direalisasikan?

Permasalahan pokok tema masing-masing disiplin ilmu pengetahuan harus dianalisa dan diuji kesesuaian, kemasukakalan dan ketepatan asasnya dengan konsep yang diajarkan Islam.

Adapun *ketujuh* adalah penilaian kritis terhadap khazanah Islam, dan khazanah Islam yang dimaksud adalah al-Qur'an dan al-Hadits. Namun demikian bukan berarti bahwa kedua sumber tersebut harus menjadi objek kritik dan ajang perdebatan. Akan tetapi, interpretasi Muslim terhadap keduanya yang historis kontekstual boleh dipertanyakan bahkan harus selalu dinilai dikritik berdasarkan prinsip-prinsip dari kedua sumber pokok tersebut. Tugas ini harus ditangani oleh para ahli dibidang tersebut. Sebagaimana pendapat al-Faruqi, ada tiga sudut tentang relevansi pengalaman manusia akan wahyu Ilahi diberbagai aspek persoalan manusia yang harus dikritik yaitu:

- a. Wawasan Islam sejauh yang dapat ditarik dari sumber-sumber wahyu beserta bentuk konkritnya dalam sejarah kehidupan Rasul, para sahabat dan keturunannya.
- b. Kebutuhan krusial umat manusia saat ini.
- c. Semua disiplin ilmu modern yang diwakili oleh disiplin ilmu tersebut. Jika khazanah Islam tidak relevan lagi, harus dilakukan

²⁰ Ibid., hlm. 336.

koreksi terhadapnya dengan usaha-usaha yang sesuai masa kini. Sebaliknya, jika relevan, khazanah Islam perlu dikembangkan dan disosialisasikan.²¹

Setelah itu, *kedelapan* adalah mengadakan survei terhadap berbagai problem intern di segala bidang, mulai dari problem ekonomi sampai problem politik. Untuk bisa mengidentifikasi semuanya diperlukan survei empiris dan analisis kritis secara menyeluruh. Kearifan yang terkandung dalam setiap disiplin ilmu harus dimanfaatkan untuk memecahkan problem dalam Islam sehingga problem itu dapat dipahami dengan benar.

Kesembilan, dalam beberapa hal umat Islam memang terbelakang dibandingkan dengan bangsa lain. Tetapi dari segi ideologi umat Islam adalah umat yang paling potensial dalam upaya proses integralisasi antara kesejahteraan religius, etika dan material. Dengan kata lain, Islam mempunyai wawasan yang luas yang diperlukan bagi kemajuan peradaban manusia. Oleh karena itu ilmuwan muslim harus berpartisipasi menghadapi problem kemanusiaan dan membuat solusi terbaik sesuai dengan visi dan misi Islam.

Kesepuluh, analisis sintesis kritis sangat diperlukan antara ilmu-ilmu Islam tradisional dan disiplin ilmu-ilmu modern untuk dapat mendobrak stagnasi intelektual yang ada selama ini. Sintesis kreatif ini harus mampu memberikan solusi tuntas bagi permasalahan dunia, disamping permasalahan yang muncul dari harapan Islam.

Kesebelas, pada dasarnya intelektual muslim tidak akan mencapai kata sepakat tentang solusi suatu persoalan, karena perbedaan latar belakang masing-masing. Hal ini tidak dilarang bahkan dibutuhkan sebagaimana sabda Rasul saw. Bahwa perbedaan pendapat itu adalah rahmat. Dengan kata lain umat Islam mampu menciptakan dinamika karena Islam bisa menjadi wadah untuk menampung segala macam idea tau gagasan-gagasan baru yang mempresentasikan nilai-nilai Ilahiyah.²²

Keduabelas, yaitu mendistribusikan karya-karya tersebut keseluruhan masyarakat Islam, sebab karya-karya yang berharga tersebut tidak akan berarti apa-apa jika hanya dikoleksi dan dinikmati oleh orang-

²¹Ibid., hlm. 337.

²²Ibid., hlm. 339.

orang tertentu saja dan dari kalangan orang-orang terbatas. Karya-karya itu harus dengan ikhlas dipergunakan seluas-luasnya untuk kepentingan umat manusia.

Analisis Kritis terhadap Pemikiran Islam Raji al-Faruqi

Pandangan hidup Islam tidak hanya berdasarkan pada metode dikotomis seperti subjektif dan objektif, historis dan normatif. Namun, realitas dan kebenaran dalam Islam dengan metode yang menyatukan atau yang biasa kita kenal konsep tauhid. Pandangan hidup Islam ini bersumber kepada wahyu yang didukung oleh akal dan intuisi. Substansi agama seperti keimanan dan pengalamannya, ibadahnya, doktrinnya serta sistem teologinya telah ada dalam wahyu dan dijelaskan oleh Nabi Saw.

Hal ini menunjukkan bahwa terjadi paradigma atau cara pandang yang berbeda antara nilai-nilai Barat dengan nilai-nilai keIslaman. Karena Barat mendasarkan segala sesuatunya dengan kecenderungan kepada dikotomisme atau dua pandangan yang berbeda. Sedangkan Islam pada konsep penyatuan atau tauhid. Dari situlah kemudian al-Faruqi mencoba untuk menggagas sebuah konsep Islamisasi yang diharapkan dari konsep ini akan menemukan dan meraih kembali peradaban Islam yang gemilang yang pernah diraih sebelumnya.

Adapun yang menjadi objek Islamisasi menurut al-Faruqi adalah sesuatu yang terdapat dalam jiwa atau pikiran seseorang. Dan pendekatannya adalah pendekatan Islam yang berkaitan erat dengan struktur metafisika dasar Islam yang telah terformulasikan sejalan dengan wahyu (*revelation tradition*), akal (*reason*), pengalaman (*experience*) dan intuisi (*intuition*).²³

Karena Islam pada dasarnya mengkombinasikan antara metodologi rasionalisme dan empirisme sebagaimana Barat, tetapi dengan tambahan wahyu sebagai sumber kebenaran tentang sesuatu yang tidak dapat dijangkau oleh metode empiris-rasional tersebut. Dengan kata lain meskipun dalam aspek rasionalitas dan metodologi pencarian kebenaran dalam Islam memiliki beberapa kesamaan dengan pandangan filsafat Barat, namun secara mendasar dibedakan oleh pandangan hidup Islam yang berdasarkan wahyu.

²³al-Faruqi, *Islamization of knowledge*, hlm. 68.

Demikian juga dalam pandangan al-Faruqi berkenaan dalam langkah-langkah Islamisasi ilmu pengetahuan, dia mengemukakan ide Islamisasi ilmunya berlandaskan pada esensi tauhid yang memiliki makna bahwa ilmu pengetahuan harus memiliki kebenarannya.²⁴ Al-Faruqi menggariskan beberapa prinsip dalam pandangan Islam sebagai kerangka pemikiran metodologi dan cara hidup Islam, yaitu:

Pertama, keesaan (kesatuan) Tuhan. Pengakuan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah pencipta alam semesta. Implikasinya berkaitan dengan ilmu pengetahuan adalah bahwa sebuah ilmu pengetahuan bukan untuk menerangkan dan memahami realitas yang terpisah dari absolut Tuhan, akan tetapi melihatnya sebagai bagian yang integral dengan eksistensi Tuhan.

Kedua, kesatuan ciptaan, artinya segala sesuatu yang ada di dunia ini merupakan satu kesatuan yang integral. Saling berkaitan dan saling menyempurnakan dalam ketentuan Sunnatullah. Dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan bahwa penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan harus diarahkan kepada refleksi dari keimanan dan realisasi ibadah kepada Tuhan.

Ketiga, kesatuan kebenaran dan pengetahuan. Hal ini dikarenakan kebenaran bersumber dari Tuhan, maka kebenaran tidak mungkin lebih dari satu. Apa yang disampaikan wahyu sudah pasti benar dan tidak bertentangan dengan realitas yang ada.²⁵

Menurut al-Faruqi, kebenaran wahyu dan kebenaran akal itu tidak bertentangan tetapi saling berhubungan dan keduanya saling melengkapi. Karena bagaimanapun, kepercayaan terhadap agama yang ditopang oleh wahyu merupakan pemberian dari Allah dan akal juga merupakan pemberian dari Allah yang diciptakan untuk mencari kebenaran.

Syarat-syarat kesatuan kebenaran dan pengetahuan menurut al-Faruqi yaitu: *pertama*, kesatuan kebenaran tidak boleh bertentangan dengan realitas sebab wahyu merupakan firman dari Allah yang pasti cocok dengan realitas. *Kedua*, kesatuan kebenaran yang dirumuskan, antara wahyu dan kebenaran akal tidak boleh ada pertentangan, prinsip ini bersifat mutlak. *Ketiga*, kesatuan kebenaran sifatnya tidak

²⁴Hashim, *Gagasan Ilmu Pengetahuan Kontemporer*, hlm. 36.

²⁵Soleh, *Filsafat Islam*, hlm. 331.

terbatas dan tidak ada akhir. Karena pola dari Allah tidak terhingga.²⁶ *Keempat*, adalah kesatuan hidup, dimana kesatuan hukum alam dan kesatuan hukum moral harus berjalan seiring dan senada dan seirama dalam kepribadian muslim. Kelima adalah kesatuan umat manusia. Dimana tata sosial Islam adalah universal, mencakup seluruh umat manusia tanpa terkecuali.²⁷

Demikian langkah sistematis yang ditawarkan al-Faruqi dalam rangka Islamisasi ilmu pengetahuan. Langkah sistematis ini sebenarnya hampir sama yang dikemukakan oleh al-Attas walaupun keduanya memiliki sedikit perbedaan didalamnya. Namun pada intinya, keduanya memiliki visi yang sama.

Dari kesemua langkah yang diajukan al-Faruqi ini, tentunya dalam aplikasinya membutuhkan energi ekstra dan kerja sama dari berbagai pihak. Karena, Islamisasi merupakan proyek besar jangka panjang yang membutuhkan analisa tajam dan akurat, maka dibutuhkan usaha besar pula dalam mengintegrasikan setiap disiplin keilmuan yang digeluti oleh seluruh cendekiawan muslim.

Namun gagasan al-Faruqi bukan tanpa persoalan. Terdapat beberapa hal yang dianggap sebagai titik kelemahan dari teori ini, antara lain yaitu:

Pertama, ketika al-Faruqi menyatakan bahwa salah satu tujuan Islamisasi adalah untuk menentukan relevansi Islam pada setiap bidang ilmu pengetahuan, muncul pertanyaan sesungguhnya Islam yang harus dibuat relevan dengan pengetahuan atau pengetahuan yang harus dibuat relevan dengan Islam? Islam secara apriori relevan untuk segala sesuatu.

Kedua, prinsip kesatuan kebenaran dan pengetahuan. Jika kebenaran dan pengetahuan adalah satu dan sama, mencari pengetahuan berarti sama dengan kebenaran. Persoalannya apakah juga merupakan pencarian kebenaran jika seseorang meneliti teknik-teknik pembuatan senjata pembunuh massal yang canggih, mengingat semua itu adalah pengetahuan dan bermamfaat bagi kalangan tertentu?

²⁶Ibid.

²⁷Ibid., hlm. 330-332.

Ketiga, memang benar bahwa kriteria objektif telah memberikan basis epistemologi bagi ilmu alam maupun ilmu sosial, akan tetapi untuk masa sekarang adalah salah satu kekeliruan jika ilmu sosial dianggap mempunyai banyak kesamaan dengan ilmu kealaman. Nilai-nilai dan objektifitas ilmu sosial telah berubah dan sangat didominasi oleh tradisi idealis.²⁸

Karena persoalan-persoalan di atas inilah, apa sebenarnya yang dimaksud al-Faruqi dengan program spritualisasi pada disiplin ilmu? Apakah nantinya akan terjadi Islamisasi ilmu pengetahuan atau justru weternisasi ilmu-ilmu Islam? Atau dengan kata lain apakah akan terjadi Islamisasi ilmu modern atau modernisasi ilmu Islam? Jawabannya ada di tangan ilmuwan muslim dan tergantung kepada kepawaian para ilmuwan muslim tersebut untuk mengaplikasikannya.

Penutup

Islamisasi ilmu pengetahuan muncul dari proses dialektika yang panjang dari pemikir-pemikir muslim, salah satunya adalah Ismail Raji al-Faruqi. Ia adalah salah satu penggagas ide ini dengan langkah-langkah yang konkrit. Untuk mewujudkan tujuan gagasan tersebut pada dasarnya adalah sama dengan tokoh-tokoh sebelumnya misalnya dengan al-Attas, yaitu untuk mencegah penyebaran lebih luas “virus-virus” westernisasi yang terkandung dalam ilmu pengetahuan modern (sains Barat).

Sampai saat ini masih banyak menjadi perdebatan tentang apa yang dimaksud dengan Islamisasi ilmu pengetahuan, langkah-langkah ideal yang harus dilakukan, maupun ilmu pengetahuan yang harus di Islamisasi. Hal ini karena setiap pemikir muslim memiliki konsepnya masing-masing yang terkadang berbeda satu dengan yang lainnya.

Adanya kontroversi dan kritik terkait keberadaan dan gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan yang diusung Ismail Raji al-Faruqi, menurut hemat penulis itu bukan persoalan yang penting. Hal yang penting dan mendesak yang harus dilakukan sekarang adalah merealisasikan gagasan itu sendiri. Sehingga gagasan Islamisasi tidak terhenti sampai disini dan hanya menjadi sebuah wacana yang

²⁸Ibid., hlm. 342-343.

berkembang dan selalu menimbulkan perdebatan. Karena disadari atau tidak, proses westernisasi terus berkembang di dunia Islam tanpa ada usaha yang jelas untuk menghentikannya atau sekedar menyaringnya/memfilternya.

Sudah sepantasnya kita harus memberikan apresiasi yang luar biasa kepada Ismail Raji al-Faruqi atas gagasan yang bisa dijadikan sumber rujukan untuk menyikapi virus westernisasi ilmu pengetahuan Barat sehingga semakin memperkaya khazanah Islam. *Wa Allâh a'lam bi al-Shawâb.**

Daftar Pustaka

- Al-Faruqi, Ismail Raji dan Lois Lamya al-Faruqi. *Atlas Budaya Islam Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang*. Bandung: Mizan, 2003.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. *Islamization of Knowledge*, Terj. Jakarta: Lontar Utama, 2000.
- drniftahulhudauin.multiply.com/journal/item/ diakses pada tanggal 09-03-2014.
- Esposito, John L. dan John O. Voll. *Tokoh Kunci Gerakan Islam Kontemporer*. Jakarta: RajaGrafindo Perkasa, 2002.
- Hashim, Rosnani. "Gagasan Ilmu Pengetahuan Kontemporer: Sejarah Perkembangan, dan Arah Tujuan, dalam *Islamia: Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam* Tahun II No. 6 Juli-September, 2005.
- Lukmanchakim44.blogspot.com/2013/09/makalah-Islamisasi-ilmu-pengetahuan.html. (diakses pada tanggal 4-4-2014)
- Nor Wan Daud, Wan Mohd. *Filsafat dan Praktek Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*, terj. Hamid Fahmi, et.al. Bandung: Mizan, 1998.
- Soleh, A. Khudori. *Filsafat Islam, dari Klasik hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.